Journal of Music Science, Technology, and Industry
Volume 9, Number 2, 2026
e-ISSN. 2622-8211
https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/

Sih Ing Wiwit Karya Musik Berbasis Kearifan Lokal

I Gede Wahyu Sanjaya
Wardizal
I Nyoman Mariyana

Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Bali
Email: sanjayawahyu741@gmail.com

Article Info

Article History:
Received:
July 2026
Accepted:
September 2026
Published:
October 2026

Keywords:
Sih Ing Wiwit, Musical work, Local Wisdom

ABSTRACT

This brief article aims to describe the essence of the author's Independent Project entitled *"Sih Ing Wiwit."* The term *"Sih"* means loving-kindness or affection, *"Ing"* refers to devotion, sincerity, and profound respect, while *"Wiwit"* in Old Balinese means parents. Within the context of Balinese Hinduism, *Wiwit* refers to the first *Guru*, or the one who is regarded as the first creator. Parents are those who give us our physical form as well as our first guidance, enlightenment, and direction in life. Therefore, their position is regarded as highly revered.The musical composition *"Sih Ing Wiwit"* represents the sincere love of a child, accompanied by profound respect, toward both parents. This concept is transformed into a musical work using the *Gamelan Gong Suling* as the medium of musical expression. The creative method employed in this musical composition refers to the creative process proposed by I Wayan Dibia in his book entitled *Panca Sthiti Ngawi Sani*. The creation of an artistic work consists of five stages: the Inspiration Stage (*Ngawirasa*), the Exploration Stage (*Ngawacak*), the Conception Stage (*Ngarencana*), the Execution Stage (*Ngawangun*), and the Production Stage (*Ngebah*). The form and structure of this work employ the *Tri Angga* structure, which consists of three sections: *Pengawit*, *Pengawak*, and *Pengecet*. Each section depicts the profound love of a child toward both parents. The arrangement of the musical elements, including the song structure, playing techniques, and *gending* motifs, is further developed through the exploration and manipulation of musical elements such as pitch, melody, tempo, rhythm, and dynamics,

in order to strengthen the overall artistic expression of the composition.
© 2026 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Seni Karawitan merupakan salah satu bagian dari seni pertunjukan dimana seni karawitan merupakan sebuah istilah komposisi musik baik instrumental maupun vokal. Penciptaan terhadap karya seni khususnya di Bali tergolong sangat pesat. Ide muncul dari berbagai jenis latar belakang seniman. tidak terbatas pada ide kekinian saja termasuk didalamnya melestarikan warisan seni karawitan yang telah ada, Secara spesifik kepopuleran satu barungan gamelan dilingkungan masyarakat tertentu juga dapat memicu daya angan seniman untuk berkarya. (Juniarta et al., 2022). Gamelan Bali sesuai dengan perkembangannya dibagi menjadi tiga kelompok gamelan, yaitu gamelan golongan tua, gamelan golongan madya, dan gamelan golongan baru. Ketiga kelompok gamelan sesuai dengan perkembangannya memiliki ciri khas tersendiri. Salah satunya yaitu kelompok gamelan golongan baru. Adapun gamelan yang paling eksis pada gamelan golongan baru, yaitu Gamelan Gong Suling (Mulyawan, 2022).

Bhakti merupakan wujud rasa hormat, cinta kasih, dan pengabdian yang tulus, khususnya kepada Sang Pencipta, Leluhur, maupun *Guru*. Dalam ajaran Hindu, *guru* tidak hanya dimaknai sebagai pengajar ilmu, tetapi *guru* juga bisa dimaknai sebagai orang tua yang memberikan tuntunan ke arah yang baik, yang dapat selalu memberikan pencerahan, serta dapat membentuk suatu upaya mendisiplinkan kepribadian anak untuk menjadi lebih baik (Shidiq, 2018). Oleh karena itu, penghormatan kepada *guru* menjadi salah satu ajaran utama yang selalu dijunjung tinggi. Filosofi *Guru Rupaka* dalam ajaran Hindu dimana *Guru* dipandang sebagai sosok yang memiliki peran penting dalam membimbing manusia menuju pencerahan.

Kata *guru* berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari suku kata *"gu"* yang berarti kegelapan, dan *"ru"* yang berarti mengusir. *Guru* dimaknai sebagai sosok yang mengusir kegelapan menuju terang pengetahuan. Salah satu konsep utama dalam tradisi Hindu Bali adalah *Catur Guru*, yaitu empat *guru* yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Keempat *guru* tersebut adalah: *Guru Swadyaya, Guru Rupaka, Guru Pengajian, Guru Wisesa* (Mardwiatmo,2025). Diantara keempatnya, *Guru Rupaka* menempati posisi yang sangat penting karena Orang Tua yang pertama kali

menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak lahir. Orang tua disebut *Guru Rupaka* karena melalui merekalah anak memperoleh tubuh (rupa), kasih sayang, pendidikan awal, serta fondasi moral dan spiritual.

Munculnya suatu karya seni dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, bisa terinspirasi dari berbagai bentuk karya musik yang telah ada. Satu diantaranya adalah faktor eksternal yang terdiri atas fenomena alam dan beberapa kejadian-kejadian yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Faktor lainya adalah pengalaman pribadi penata seperti, pengalaman hidup dalam Keluarga (Arjaya & Putra, 2023). Dari berbagai faktor tersebut. dalam penciptaan komposisi karawitan ini penata mengangkat faktor internal berdasarkan pengalaman pribadi penata berkaitan dengan kasih sayang Orang Tua kepada penata. Mereka tidak mengenal lelah memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang. Mereka selalu hadir, memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang membuat penata mampu melewati masa sulit tersebut dengan hati yang kuat dan penuh rasa syukur (Khairina & Soedirham, 2022).

Pengalaman pribadi ini penata alami pada saat karya ini akan diciptakan dimana penata mendapat musibah kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan cideraa serius pada tulang pinggul dan harus dioperasi serta memerlukan masa pemulihan yang cukup lama. Dalam keadaan Sakit dan sangat mengganggu beraktivitas, penata dihadapkan kepada 2 (dua) pilihan yang tidak mudah. Pertama, beristirahat total sampai penyakit yang dideria sembuh dan bisa kembali beraktivitas sebagaimana biasanya. Kedua, walaupun dalam kondisi sakit, tetap berjuang dan berupaya menyelesaikan studi pada Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Bali. Pada masa sulit inilah kedua orang tua penata selalu hadir mendampingi, memberikan nasehat, semangat dan dorongan. Kedua Orang Tua penata tidak pernah lelah memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang. Mereka selalu hadir, memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang membuat penata mampu melewati masa sulit tersebut dengan hati yang kuat dan penuh rasa syukur. Berdasarkan hal itu, sudah seharusnya rasa bhakti seorang anak sebagai balasan atas perhatian, cinta dan kasih sayang, dan pengorbanan kedua Orang Tua yang tiada batas. Melalui hubungan timbal balik dari kasih yang memberi dan bakti yang membalas, tercipta harmoni kebahagiaan sebuah keindahan yang hanya dapat lahir dari hubungan suci antara kedua Orang Tua dan Anak dari cinta yang tulus dan tanpa pamrih. Ungkapan rasa bhakti tersebut, penata lakukan melalui penciptaan sebuah

karya musik Gong Suling Kreasi dengan judul *"Sih Ing Wiwit"* yang mengisahkan cinta kasih seorang anak kepada orang tua dengan penuh rasa pengabdian, ketulusan, dan rasa hormat yang mendalam.

"Sih Ing Wiwit" terdiri atas tiga kata yaitu *"Sih"* yang berarti Cinta kasih dan *"Ing"* yang berarti pengabdian, ketulusan, dan rasa hormat yang mendalam Kata*"Wiwit"* didalam bahasa Bali Kuno mempunyai arti Orang Tua. Dalam khasanah Hindu Bali *Wiwit* merujuk tentang *Guru* pertama atau yang menciptakan pertama kali. Orang Tua yang memberikan kita rupa (tubuh) sekaligus memberikan bimbingan, pencerahan, tuntunan pertama dalam hidup seorang anak, sehingga kedudukannya sangat luhur (Sudijarto, 2008).

Berdasarkan paparan diatas, penata mencoba mentransformasikan kearifan lokal (*local genius*) tersebut ke dalam sebuah penciptaan Karya musik. Melalui karya tersebut, diungkapkan rasa bhakti penata dalam membalas perhatian, cinta dan kasih sayang, pengorbanan kedua Orang Tua yang tiada batas saat penata mengalami kondisi sakit. Hubungan timbal balik dari kasih yang memberi dan bakti yang membalas diungkapkan melalui pengolahan unsur-usnsur musik seperti nada, melodi, tempo, dinamika dan harmoni sehingga tercipta sebuah karya yang utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh seni, penata memutuskan untuk menggunakan media ungkap gamelan Gong Suling. Pemilihan gong suling sebagai media ungkap didasarkan atas pertimbangan aspek musikalitas yang terkandung di dalam gong suling. Lewat alunan suara Gong Suling yanga melodius, penata akan mampu mengungkapkan atau mengekpresikan berbagai rasa musikal sebagai cerminan kasih sayang anak kepada orang tua. Dalam proses penciptaan karya musik ini, penata bermitra dengan Komunitas Budaya Sanggar Seni Baswaram Jalan Imam Bonjol No. 14, Kelurahan Semarapura Tengah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali. Adapun alasan penata memilih mitra Komunitas Budaya Sanggar Seni Baswaram dalam menyelesaikan Program Studi/Projek Independen Berdampak ini adalah, pengalaman berkesenian khususnya seni karawitan yang dimiliki oleh Komunitas Budaya Sanggar Seni Baswaram yang sangat profesional sehingga mampu menunjang pelaksanaa proses Program Studi/Projek Independen Berdampak.

METODE PENELITIAN

Dalam menciptakan sebuah karya musik, sangat diperlukan proses dan ide kreatif yang harus dilalui. Pengalaman dan refrensi juga sangat diperlukan dalam proses berkreativitas. Pengalaman yang dimaksud yaitu pengalaman terjun langsung dalam pembuatan karya dan pengalaman dalam melihat dan mendengarkan refrensi karya yang dijadikan sebagai acuan untuk perangsang dalam pembentukan karya musik. Biasanya proses ini terjadi secara spontan tergantung kepekaan intuisi penata terhadap musik. Selain itu, proses penciptaan ini juga melibatkan penggunaan metode-metode tertentu untuk menghasilkan karya seni karawitan (Pratama & -, 2023).

Dalam mewujudkan karya musik *"Sih Ing Wiwit"*, penata menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* oleh I Wayan Dibia meliputi: Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*), Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*), Tahap Konsepsi (*Ngarencana*), Tahap Eksekusi (*Ngawangun*) dan Tahap Produksi (*Ngebah*) (Dibia, 2020). Lima tahapan metode penciptaan tersebut, membantu serta memudahkan penata dalam berproses dan menjadi rujukan bagi penata dalam setiap tahapan proses penciptaan karya musik *"Sih Ing Wiwit"*. kelima tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

- **Tahap Inspirasi (*Ngawirasa*)**

Ngawirasa atau mendapat inspirasi adalah awal dari sebuah penciptaan seni. Langkah awal pada tahapan ini yaitu penata mencari inspirasi yang digunakan sebagai ide dasar untuk diwujudkan kedalam karya seni karawitan Bali. Penata terinspirasi dari kedua Orang Tua penata, karena Orang Tua yang memberikan kita rupa (tubuh) sekaligus memberikan bimbingan, pencerahan, tuntunan pertama dalam hidup seorang anak, sehingga kedudukannya sangat luhur.

- **Tahap Eksplorasi (*Ngawacak*)**

Ngawacak atau eksplorasi merupakan tahap kedua setelah tahap inspirasi atau ngawirasa, dimana pada tahapan ini penata melakukan penjajagan yang dapat menginspirasi karya, pencarian sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan karya yang ingin diwujudkan, dan mencari sumber diskografi dengan menyaksikan tayangan video. Setelah penata mendapatkan sumber-sumber diskografi, penata melakukan wawancara kepada empat narasumber. Informasi yang penata dapatkan dari keempat

narasumber tersebut penata jadikan sebagai acuan dalam proses penggarapan karya seni karawitan yang berjudul *"Sih Ing Wiwit".*

- **Tahap Konsepsi (*Ngarencana*)**

Ngarencana atau konsepsi adalah tahap ketiga dari rangkaian proses penciptaan seni. Pada tahapan ini seseorang pencipta seni membuat sebuah rancangan yang menyangkut berbagai aspek, terutama yang menyangkut masalah-masalah artistik maupun teknis. Pada tahapan ngerencana, penata melakukan rancangan dan pertimbangan meliputi bentuk karya, pemilihan pendukung, pemilihan tempat proses latihan, dan pemilihan media ungkap sangat penting dalam proses ini agar sesuai dengan karakteristik dari instrumen gamelan yang ingin digunakan serta mengajukan rancangan karya berupa proposal karya seni. Pada tahapan ini juga dicoba untuk menuangkan ide ke sebuah media elektronik atau sebuah aplikasi digital yang bernama *Fruty Loops 2020*. *Fruty Loops* adalah salah satu media pembelajaran berbasis teknologi digital berbentuk software yang digunakan untuk menulis dan menciptakan karya ataupun aransemen seni musik dalam bentuk partisi dan audio (Laksono, 2017).

- **Tahap Eksekusi (*Ngawangun*)**

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahap yang dinama mulai merealisasikan dan menuangkan apa yang telah direncanakan terkait karya seni yang ingin diciptakannya. Pada tahap *ngawangun*, penata mulai mewujudkan konsep-konsep yang telah dirancang dengan proses memilih hari baik yang biasa disebut dengan *nuasen*. Penata percaya dalam setiap memulai hal kegiatan atau aktivitas berdasarkan hari baik, maka *niscaya* kegiatan tersebut menghasilkan sesuatu yang memuaskan. Tujuan ritual ini dilakukan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan keselamatan, kelancaran, dan dituntun selama proses latihan. Setelah kegiatan *nuasen*, penata mulai menuangkan beberapa motif- motif lagu (*Gending*) pada bagian I kepada pendukung karya dengan menggunakan aplikasi digital yang bernama *Fruty Loops 2020* yang telah dirancang sebelumnya secara bertahap mulai dari bagian I, bagian II dan bagian III dari karya seni karawitan yang berjudul*"Sih Ing Wiwit".*

- **Tahap Produksi (*Ngebah*)**

Ngebah yaitu tahap penyajian karya seni yang baru diciptakan, ditampilkan atau diperlihatkan untuk pertama kalinya. Pada tahapan produksi atau *ngebah*, karya seni karawitan *"Sih Ing Wiwit"* ditampilkan pertama kali dalam bentuk pertunjukan langsung (live) sebagai syarat Kelulusan Ujian Tugas Akhir (TA) Sarjana Satu yang bertempat di Panggung Banjar Adat Bendul, Kelurahan Semarapura Tengah, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung, Provinsi Bali.

PEMBAHASAN

Wujud garapan adalah sesuatu yang dapat secara nyata nikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran yang dapat dibayangkan atau dikhayalkan. Dalam hal berkesenian, wujud merupakan salah satu aspek penting yang terkandung pada sebuah karya atau peristiwa kesenian. Berdasarkan ilmu estetika, dalam semua jenis kesenian, baik visual maupun auditif dan yang abstrak, wujud apa yang tampil dan dapat dinikmati oleh kita, mengandung dua unsur mendasar, yakni: bentuk (form) dan susunan (*structure*) (Pratama & -, 2023).

Karya seni karawitan Gong Suling Kreasi yang berjudul *"Sih Ing Wiwit"* merupakan sebuah karya seni karawitan yang berbentuk Tabuh Kreasi Gong Suling dengan berpijak pada pola-pola tradisi yang sudah ada serta dikembangkan melalui tahapan-tahapan yang sudah dilakukan untuk membuat suatu sentuhan kreatif, serta pola-pola yang baru sesuai dengan estetika karawitan masa kini. Dalam penggarapannya menggunakan struktur *Tri Angga* yaitu *Pengawit* (bagian I), *Pengawak* (bagian II), dan *Pengecet* (bagian III). Untuk merealisasikan karya ini, penata menggunakan media ungkap Gamelan Gong Suling yang penata rasa sangat tepat digunakan untuk mengaplikasikan ide yang telah penata dapat ke dalam sebuah karya seni karawitan Bali yang nantinya mampu dinikmati oleh penonton. Tema yang diangkat pada karya ini adalah bagaimana simbol rasa bhakti penata dalam membalas atas perhatian, cinta dan kasih sayang, dan pengorbanan kedua Orang Tua yang tiada batas saat penata mengalami kondisi sakit seperti saat ini, dan bagaimana melalui hubungan timbal balik dari kasih yang memberi dan bakti yang membalas, tercipta harmoni kebahagiaan sebuah keindahan yang hanya dapat lahir dari hubungan suci antara kedua Orang Tua dan Anak dari cinta yang tulus dan tanpa pamrih.

Wujud karya musik *"Sih Ing Wiwit"* ini menggunakan struktur *Tri Angga* yang terdiri dari *Pengawit, Pengawak,* dan *Pengecet* dalam setiap bagian mengambarkan kasih sayang orang tua, dan disetiap bagian menggunakan pola-pola pengembangan dari pola terdahulu. Pengembangan tersebut diolah dari unsur musikal seperti ritme, melodi, dinamika dan warna suara yang ditimbulkan sehingga diharapkan bisa mewujudkan sebuah karya seni karawitan Gong Suling Kreasi yang terkesan baru. Karya seni karawitan *"Sih Ing Wiwit"* ini berdurasi 14 menit serta berisikan 1 gerong untuk memperjelas suasana dalam *gending* yang akan disajikan dalam bentuk pementasan live dan video yang akan di upload ke social media seperti Youtube, Instagram, dan Facebook (Karawitan et al., 2023).

Proses penciptaan yang digunakan dalam proses pembuatan karya seni ini diambil dari metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* oleh I Wayan Dibia pada tahun 2020. Dalam metode ini memuat tentang proses atau tahap penciptaan dan penyajian dan kreativitas yang kiranya sesuai digunakan dalam karya ini (Adiputra & Haryanto, 2022). Adanya tahapan metode penciptaan salah satunya meliputi pesan yang ingin di sampaikan dengan media musikal sehingga audience bisa memahmi pesan yang ingin disampaikan merupakan aspek integral dari reaksi manusia. Menyadari bahwa adanya sebuah sudut pandang pengalaman yang dapat dirasakan dan bayangan-bayangan yang muncul untuk mendorong terjadinya suatu proses penciptaan sebuah karya gong suling kreasi baru yang akan nantinya memunculkan suatu latar belakang ide baru dan mengungkapkan apa yang telah di bedah di dalam pikiran lalu membentuk karakteristik karya yang akan dibuat nantinya (Suastika et al., 2020a).



Gambar 1. Proses Latihan Karya Karawitan Gong Suling Kreasi *"Sih Ing Wiwit"*.
(Dokumentasi: I Gede Wahyu Sanjaya)

Struktur atau susunan dari suatu karya seni adalah suatu aspek yang sangat berperan penting. Menyangkut semua yang ada di dalam karya sehingga memahami peranan dari masing masing bagian untuk dapat dicapainya dalam mewujudkan karya Seni Karawitan. Dilihat dari proses perjalanan mewujudkan karya seni karawitan "Sih Ing Wiwit", dapat disimpulkan karya ini menggunakan tiga bagian yang sangat melekat pada seniman di Bali yaitu struktur Tri Angga. Pembagian tersebut memiliki makna agar setiap bagian memiliki keragaman, penonjolan, dan perbedaan dari masing-masing bagian tersebut (Sandiawan et al., 2022).

NOTASI MUSIK

Bagian *Pengawit* dengan tempo sedang.

Patet Pelog.

Suling Gambuh:

3... 5... 3... 5.35

4..3 ...5 ...3 ...4

.517 .457 . 134 . 134

.5.7 .1.7

Suling Gong Kebyar:

$\overline{7}\overline{17}\overline{5}$ $\overline{7}\overline{5}$ $\overline{4}\overline{5}$ $\overline{7}\overline{5}$ $\overline{4}\overline{3}$ $\overline{1}\overline{3}$ $\overline{4}\overline{5}$

$\overline{4}\overline{3}$ $\overline{1}\overline{7}$ $\overline{1}\overline{3}$ $\overline{4}\overline{5}$ $\overline{4}\overline{3}$ $\overline{1}\overline{7}$ $\overline{1}\overline{3}$ $\overline{4}\overline{5}$

Patet Baro.

Suling Gambuh dan *Suling Gong Kebyar:*

..45 ...7 545. 3.7(1)

.345 .74. 5.71 5.1(7)

. .54 57.5 71. 7 .54(3) **3x**

Penyalit Pengawak

Patet Baro.

Suling Gambuh dan *Suling Gong Kebyar:*

(3).4. 3.4. (1).3. 1.3.

(4).5. 4.5. (1). 7. 5.4. **2x**

Patet Tembung..

Suling Gambuh dan *Suling Gong Kebyar:*

..45 ...7 545. 3.7(1)

.345 .74. 5.71 5.1(7)

. .54 57.5 71. 7 .54(3) **3x**

Bagian *Pengecet* dengan tempo sedang.

Patet Baro.

Suling Gambuh dan *Suling Gong Kebyar:*

(5)... .715 .7.4 .534

(5)... .715 .7.3 .453

(4)..3 1.34 .5.3 .453

(4)..3 1.34 .5.7 .3.4 **3x**

Dalam Penggarapan karya musik *"Sih Ing Wiwit"* ini penata dapat mewujudkan warna baru melalui mengolah ukuran lagu yang tebalit dalam penciptaan karya komposisi kreasi berpijak kepada karya seni karawitan Bali sebelumnya. Terlepas dari hal tersebut kekurangan-kekurangan yang terdapat melalui penciptaan karya ini dijadikan titik ukur dalam pengaplikasiannya sebagai karya seni karawitan (Suastika et al., 2020b). Selain hal tersebut ada tujuh unsur estetika dalam penggarapan karya seni karawitan *"Sih Ing Wiwit"* ini antara lain: Bobot, Wujud, Penampilan, Keterampilan, Kesatuan, Kerumitan dan Penonjolan.

Karya musik *"Sih Ing Wiwit"* ini mentransformasikan cara kerja karawitan pada umumnya, dengan tetap berpatokan kepada *jajar pageh* yang kemudian dihiasi dengan aksen dari instrument lainnya, sehingga pencipta mengembangkan rangkaian melodi yang di ikuti oleh tempo dan *gendig* dari intrumen Gong Suling lainnya, yang sudah ada dan dapat kembali di kembangkan oleh pencipta dan di olah menjadi sebuah pola yang dimana pola itu yang akan menjelaskan hasil imajinasi pencipta dari konsep yang sudah di pilih (Karawitan et al., 2022) .



Gambar 2. Pementsan Karya Musik *Sih Ing Wiwit*
Banjar Bendul Klungkung

KESIMPULAN

Menceritakan tentang bagaimana saat penata mengalami kondisi sakit seperti saat ini, kedua Orang Tua penata tidak pernah lelah memberikan perhatian, cinta dan kasih sayang. Mereka selalu hadir, memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang membuat penata mampu melewati masa sulit tersebut dengan hati yang kuat dan penuh rasa syukur. Penata memberikan simbol rasa bhakti seorang anak sebagai balasan atas perhatian, cinta dan kasih sayang, dan pengorbanan kedua Orang Tua yang tiada batas. Serta melalui hubungan timbal balik dari kasih yang memberi dan bakti yang membalas, tercipta harmoni kebahagiaan sebuah keindahan yang hanya dapat lahir dari hubungan suci antara kedua Orang Tua dan Anak dari cinta yang tulus dan tanpa pamrih.

Karya musik berjudul *"Sih Ing Wiwit"* merupakan sebuah karya seni karawitan berbentuk Tabuh Gong Suling Kreasi, Dalam penggarapannya menggunakan struktur *Tri Angga* yaitu *Pengawit, Pengawak, Pengecet*. Dalam setiap bagian mengambarkan kasih sayang orang tua, dan disetiap bagian menggunakan pola-pola pengembangan dari pola terdahulu. Pengembangan tersebut diolah dari unsur musikal seperti ritme, melodi, dinamika dan warna suara yang ditimbulkan sehingga diharapkan bisa mewujudkan sebuah garapan yang terkesan baru.

Karya ini dibuat untuk mengucapkan rasa terima kasih terhadap kedua Orang Tua penata atas cinta dan kasih sayang yang tiada habisnya hingga saat ini. Ucapan tersebut penata lakukan dengan pembuatan sebuah karya seni karawitan Gong Suling Kreasi dengan judul *"Sih Ing Wiwit"* yang mengisahkan cinta kasih orang tua yang tidak pernah pudar dan bhakti seorang anak yang tiada habisnya.

Membentuk sebuah karya tentunya memerlukan keberanian yang bukan berarti berani dalam kehidupan sehari hari, namun selalu di landasi dengan pertimbangan

estetika dan etika. Membuat sebuah karya seni adalah proses yang menantang dan tidak semata-mata hasil dari imajinasi. Diperlukan persiapan yang matang sejak awal agar ide dan konsep yang dirancang memiliki kekuatan dan arah yang jelas. Proses kreatif sebaiknya tidak hanya dilakukan menjelang ujian akhir, melainkan menjadi bagian yang terus berjalan dalam aktivitas akademik dan non akademik. Melalui pembelajaran dan latihan yang konsisten, mahasiswa dapat mengasah kreativitas dan semangat inovasi. Penulis berharap dapat terus menghasilkan karya berkualitas, baik dalam lingkungan kampus maupun di tengah

DAFTAR PUSTAKA

Adiputra, K. A. P., & Haryanto, T. (2022). Music Composition Makules | Komposisi Musik Makules. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *2*(2), 86–96. https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i2.406

Arjaya, P. D. W., & Putra, I. M. D. A. (2023). Music Composition “Tresna Sih Rupaka” | Komposisi Musik “Tresna Sih Rupaka.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *3*(2), 159–164. https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v3i2.1214

Juniarta, I. N., Sudiana, I. N., & Hartini, N. P. (2022). Composition karawitan Bali “Pajegan” | Komposisi Karawitan Bali “Pajegan.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *2*(1), 25–31.https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v2i1.389

Karawitan, K., Kasmaran, **"**, Bagus, I., Widara Kusuma, A., & Ketut Muryana, I. (2022). Karawitan Composition “Kasmaran.” *Jurnal Seni Karawitan*, *2*(3), 165–172.

Karawitan, K., Senja, S., Studi, P., & Karawitan, S. (2023). Karawitan Artwork “Semenanjung Senja” I Putu Prabawa Laksana Putra. *Jurnal Seni Karawitan*, *3*(4), 350–356. https://www.komangputra.com.

Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dan Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmia STIKES Kendal*, *12*(4), 853–862. https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208

Mardwiatmoko https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiayah p-ISSN 2089-6573 e-ISSN 2614-1744. (2025). *16*(1), 29–42.

Mulyawan, I. P. H. (2022). Komposisi Karawitan “Ngebur.” *Seni Karawitan*, *2 No. 2*, 142–149.

Pratama, G. M. R., & -, S. (2023). Campuhan: A New Music Creation | Campuhan:

Sebuah Musik Kreasi Baru. *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan*, *1*(2), 92–99. https://doi.org/10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149

Sandiawan, I. K. D., Santosa, H., & Hartini, N. P. (2022). Komposisi Tabuh Kreasi Sekar Taji. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, *5*(2), 241–255. https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i2.2135

Shidiq, N. T. (2018). *Guru di Sekolah Sepakbola*. *8*, 28–39. https://www.panditfootball.com/on-this-day-klasik/187766/TNS/181125/guru-di-sekolah-sepakbola

Suastika, I. P. G., Sudiana, I. N., & Sudhana, I. K. (2020b). Manis Batu Sebuah Garapan Kreasi Baru Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni*, *8*(1), 47–58. https://doi.org/10.31091/sw.v8i1.1046